

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persediaan Bahan Baku

1. Pengertian Persediaan Bahan Baku

Pada dasarnya persediaan bahan baku akan mempermudah jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut – turut untuk memproduksi barang – barang dan menyampaikan kepada konsumen. Menurut Alexandri (2009), persediaan bahan baku merupakan suatu aktiva yang terdiri dari barang – barang milik perusahaan yang disimpan dengan tujuan untuk dijual dalam periode usaha tertentu. Selain itu, persediaan juga mencakup barang – barang yang masih dalam proses produksi, serta bahan baku yang menunggu untuk digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, persediaan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan, memastikan ketersediaan barang yang dibutuhkan untuk proses produksi, dan mendukung tercapainya tujuan usaha dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Harjanto (2007), persediaan bahan baku merupakan bahan atau barang yang disimpan dengan tujuan untuk digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti proses produksi atau perakitan, dijual kembali, atau sebagai cadangan untuk peralatan atau mesin. Persediaan ini penting bagi kelancaran operasional suatu perusahaan, karena memastikan ketersediaan barang yang dibutuhkan saat diperlukan,

menghindari terjadinya kekurangan bahan, serta mendukung proses produksi atau penjualan yang efisien.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Persediaan bahan baku merupakan aset penting perusahaan yang mencakup bahan atau barang yang disimpan untuk digunakan dalam proses produksi, perakitan, dijual kembali, maupun sebagai cadangan. Persediaan ini berperan vital dalam menjamin kelancaran proses produksi, mencegah kekurangan bahan pada saat dibutuhkan, serta mendukung pencapaian tujuan operasional perusahaan secara efisien dan berkesinambungan. Dengan pengelolaan persediaan bahan baku yang baik, perusahaan dapat menjaga kontinuitas produksi, kualitas output, serta memenuhi kebutuhan pasar secara tepat waktu.

2. Dimensi Persediaan Bahan Baku

Menurut Salim (2009), terdapat tiga dimensi persediaan bahan baku diantaranya :

1. Persediaan Bahan Baku merupakan bahan dasar yang dibeli dari pihak luar dan digunakan dalam proses produksi. Keberadaan bahan baku yang cukup dan sesuai spesifikasi sangat memengaruhi kelancaran proses produksi dan kualitas produk akhir.
2. Persediaan Barang dalam Proses ini mencakup produk yang sedang dalam tahap pengerjaan namun belum menjadi barang jadi. Persediaan ini menunjukkan efisiensi alur produksi dan koordinasi antar bagian dalam proses manufaktur.

3. Persediaan Barang Jadi meliputi barang-barang yang telah selesai diproduksi namun belum dikirimkan atau dijual. Pengelolaan persediaan barang jadi mempengaruhi respons terhadap permintaan pasar dan efisiensi distribusi.

3. Indikator Persediaan Bahan Baku

Indikator Persediaan bahan baku menurut Merlyn (2018), Yaitu:

1. Jenis bahan baku Jenis bahan baku yang digunakan dalam proses produksi harus disesuaikan dengan kebutuhan produk akhir. Pemilihan bahan baku yang tepat akan berdampak langsung pada kualitas hasil produksi. Variasi jenis bahan juga menentukan metode penyimpanan dan perlakuan yang berbeda, sehingga penting untuk mengelola dan mengklasifikasikan bahan baku sesuai jenisnya.
2. Persediaan gudang Ketersediaan bahan baku di gudang harus dijaga agar tidak terjadi kekurangan *stock out* maupun kelebihan *overstock*. Pengelolaan stok yang baik akan menjamin kelancaran proses produksi dan efisiensi biaya penyimpanan. Indikator ini mencakup pengukuran jumlah, kondisi, dan rotasi bahan baku di dalam gudang.
3. Pemeriksaan bahan baku Setiap bahan baku yang masuk ke gudang atau akan digunakan dalam proses produksi harus melalui tahap pemeriksaan terlebih dahulu. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan baku memenuhi

standar mutu yang telah ditentukan, sehingga dapat mencegah cacat produk dan meningkatkan kualitas produksi.

4. Pengawasan pengeluaran bahan baku Proses pengeluaran bahan baku dari gudang ke bagian produksi perlu diawasi secara ketat agar sesuai dengan permintaan dan tidak terjadi penyalahgunaan atau pemborosan. Pengawasan ini juga membantu dalam pencatatan yang akurat serta perhitungan biaya produksi yang lebih tepat.

4. Faktor – faktor Persediaan Bahan Baku

Untuk dapat mencapai tujuan dari pengendalian persediaan dengan jumlah pemesan ekonomis atau *economic order quantity (EOQ)* maka, perusahaan harus memenuhi beberapa faktor mengenai persediaan bahan baku. Dibawah ini terdapat delapan faktor persediaan bahan baku tersebut menurut Ahyari (2002), antara lain sebagai berikut :

1. Perkiraan penggunaan

Sebelum kegiatan pembelian bahan baku dilakukan, maka manajemen harus dapat membuat perkiraan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi pada suatu periode. Perkiraan bahan baku tersebut adalah perkiraan mengenai berapa besar jumlah bahan baku yang akan dipergunakan dari perusahaan guna keperluan produksi untuk periode berikutnya.

2. Harga dan bahan

Harga bahan baku yang akan dibeli adalah salah satu faktor penentu dalam kebijaksanaan persediaan bahan. Harga bahan

baku adalah dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam persediaan bahan baku tersebut.

3. Biaya – biaya persediaan

Biaya – biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku sudah selayaknya diperhitungkan didalam penentuan besarnya persediaan bahan baku. Dalam keterkaitannya dengan biaya – biaya persediaan, maka data biaya persediaan yang digunakan yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Biaya penyimpanan (*holding cost / carrying cost*)
- b. Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering cost / procuremnt cost*)

4. Pemakaian syaratnnya

Penggunaan atau pemakaian bahan baku sayatannya dari periode – periode yang lalu (*actual demand*) adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan, hal ini tersebut karena untuk keperluan proses produksi yang akan dipergunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengadaaan bahan baku pada periode berikutnya.

5. Waktu tunggu

Waktu tunggu (*lead time*) adalah tenggang waktu yang diperlukan atau yang terjadi antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku itu sendiri. Waktu tunggu ini perlu diperhatikan karena sangat erat hubungannya dengan

penentuan saat pemesanan kembali (*reorder point*). Dengan waktu tunggu yang tepat maka, perusahaan akan dapat membeli pada saat yang tepat juga, sehingga resiko penumpukan persediaan atau kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

6. Modal pembelian bahan

Manajemen perusahaan harus dapat menentukan modal pembelian yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi bahan baku yang dibeli, yakni model pembelian yang optimal atau *Economic Order Quality (EOQ)*. Untuk mengetahui apa itu economic orde quality dan bagaimana metode penggunaannya dapatt kalian temukan.

7. Persediaan (*safety stock*)

Persediaan pengaman atau *safety stock* adalah suatu persediaan yang dicadangkan atau sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan. Persediaan pengaman dibutuhkan karena dalam kenyatannya jumlah bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tidak selalu tepat seperti yang direncanakan.

8. Pemesanan kembali (*reorder point*)

Pemesanan kembali atau *reorder point* adalah waktu atau saat tertentu dimana perusahaan harus mengadakan pemesanan bahan baku kembali, sehingga datangnya pemesanan tersebut

tepat dengan habisnya bahan baku yang dibeli. Hal ini khususnya menggunakan metode *Economic Order Quality (EOQ)*.

2.1.2 Kualitas Produk

1. Pengertian Kualitas Produk

Menurut Ratnadi (2016), kualitas produksi adalah proses yang digunakan untuk menjamin tingkat kualitas dalam produk dan jasa. Pengendalian kualitas adalah aktivitas keteknikan dan manajemen, dengan aktivitas itu kita ukur ciri – ciri kualitas produk, membandingkannya dengan spesifikasi atau persyaratan dan mengambil tindakan penyehatan yang sesuai apabila ada perbedaan antara penampilan yang sebenarnya.

Menurut Budiyanto (2016:490), kualitas produk adalah kemampuan suatu produk dalam memenuhi atau memuaskan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Kualitas ini mencerminkan sejauh mana produk tersebut sesuai dengan harapan konsumen, baik dari segi fungsi, daya tahan, keandalan, maupun penampilan. Produk yang berkualitas tinggi akan memberikan nilai lebih bagi pelanggan serta meningkatkan kepuasan dan loyalitas konsumen terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan kualitas produk secara berkelanjutan agar tetap kompetitif di pasar.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas produksi merupakan hasil dari suatu proses yang bertujuan untuk menjamin mutu produk melalui pengendalian dan pengukuran

terhadap standar yang telah ditetapkan, sedangkan kualitas produk adalah kemampuan produk dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Dengan demikian, kualitas produksi yang baik akan menghasilkan produk yang mampu memberikan kepuasan kepada konsumen, meningkatkan loyalitas, serta menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing perusahaan di pasar.

2. Dimensi Kualitas Produk

Dalam kaitannya dengan keputusan pembelian, kualitas memiliki dimensi pokok tergantung pada konteksnya. Dalam kasus pemasaran barang ada 8 dimensi utama yang biasa digunakan menurut Tjiptono (2012) yaitu:

1. Kinerja (*performance*), karakteristik operasi dasar dari suatu produk.
2. Fitur (*features*), karakteristik pelengkap khusus yang bisa menambah pengalaman pemakaian produk.
3. Reliabilitas (*Reliability*), yaitu probabilitas terjadinya kegagalan atau kerusakan produk dalam periode waktu tertentu, semakin kecil kemungkinan terjadinya kerusakan, semakin andal produk bersangkutan.
4. Konformasi (*conformance*), yaitu tingkat kesesuaian produk dengan standar yang telah ditetapkan.
5. Daya tahan (*durability*) yaitu jumlah pemakaian produk sebelum produk bersangkutan harus diganti, semakin besar frekuensi

pemakaian normal yang dimungkinkan, semakin besar pula daya tahan produk.

6. Kemampuan melayani (*Serviceability*), yaitu kecepatan atau kemudahan untuk direparasi serta kompetensi dan keramahan staf layanan.
7. Estetika (*easthetics*), menyangkut penampilan produk yang bisa dinilai dengan panca indera (rasa, aroma, suara, dan seterusnya).
8. Persepsi terhadap kualitas (*perceived quality*), yaitu kualitas yang dinilai berdasarkan reputasi penjual.

3. Indikator Kualitas Produk

Indikator Kualitas Produk dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau kemungkinan dilakukan pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Menurut Tjiptono (2008), menjelaskan terdapat 6 indikator keputusan pembelian sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Durability*)

Menggambarkan daya tahan produk terhadap penggunaan dalam jangka waktu tertentu. Produk yang berkualitas memiliki ketahanan tinggi terhadap tekanan, gesekan, atau kondisi lingkungan lainnya.

2. Kehalusan permukaan

Merujuk pada sejauh mana permukaan produk dirasa atau terlihat halus dan rapi. Ini mencerminkan kualitas penyelesaian akhir (*finishing*) dari produk.

3. Presisi bentuk dan ukuran

Menunjukkan tingkat kesesuaian antara produk jadi dengan ukuran dan bentuk yang direncanakan atau standar. Semakin presisi, semakin tinggi kualitasnya.

4. Estetika

Menilai daya tarik visual produk, termasuk desain, warna, pola, dan keindahan keseluruhan. Estetika penting terutama dalam produk kerajinan yang juga berfungsi sebagai dekorasi.

5. Fungsi atau kegunaan

Mengacu pada kemampuan produk dalam menjalankan fungsi utamanya dengan baik. Produk yang bagus harus bisa digunakan sesuai tujuan pembuatannya tanpa kendala.

6. Konsistensi Produk

Menunjukkan keseragaman kualitas antar produk yang dihasilkan. Artinya, setiap unit produk memiliki standar mutu yang sama.

4. **Faktor – Faktor Kualitas Produk**

Kualitas produk merupakan elemen penting dalam memengaruhi persepsi konsumen dan keputusan pembelian. Menurut Armstrong (2018:176), kualitas produk tidak hanya mencerminkan kemampuan produk dalam menjalankan fungsi dasarnya, tetapi juga sejauh mana produk tersebut dapat memberikan manfaat dan memenuhi harapan konsumen. Adapun

faktor-faktor utama yang memengaruhi kualitas produk antara lain:

1. Kinerja menggambarkan seberapa baik produk menjalankan fungsi utamanya. Kinerja yang tinggi menunjukkan bahwa produk mampu memberikan manfaat sesuai yang dijanjikan.
2. Fitur merupakan karakteristik tambahan dari produk yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik atau nilai tambah. Fitur yang relevan dapat meningkatkan daya saing produk di pasar.
3. Keandalan mengacu pada konsistensi kinerja produk dalam jangka waktu tertentu. Produk yang andal jarang mengalami kerusakan dan dapat diandalkan oleh konsumen.
4. Kesesuaian dengan Spesifikasi menunjukkan sejauh mana produk sesuai dengan standar atau spesifikasi yang telah ditentukan. Kesesuaian ini menunjukkan konsistensi dalam proses produksi.
5. Daya tahan menunjukkan umur ekonomis produk atau berapa lama produk dapat digunakan sebelum mengalami kerusakan.
6. Kemudahan Perawatan dan Perbaikan menggambarkan kemudahan dalam memperbaiki atau merawat produk bila terjadi kerusakan. Produk yang mudah diperbaiki cenderung lebih disukai oleh konsumen.

7. Estetika berkaitan dengan penampilan fisik, desain, warna, dan daya tarik visual dari produk. Faktor ini bersifat subjektif, namun sangat memengaruhi persepsi konsumen.
8. Kesan dan Citra Produk merupakan persepsi subjektif konsumen terhadap kualitas produk, meskipun tidak selalu berdasarkan pada fakta teknis. Citra merek dan reputasi perusahaan sangat memengaruhi faktor ini.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kualitas produk merupakan konsep multidimensional yang melibatkan berbagai aspek teknis maupun persepsi subjektif. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting bagi perusahaan agar dapat menciptakan produk yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu memenuhi harapan dan kepuasan pelanggan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pembebasan penelitian terdahulu ini menjadi salah satu cara acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul peneliti penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan dalam menyelesaikannya. Penulis harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan

yang sama. Penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian yang terkait dengan pengaruh kualitas persediaan bahan baku terhadap produksi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1.	Dewi Lestari (2018)	Judul : Pengaruh Manajemen Persediaan terhadap Produktivitas Usaha Mikro di Sentra Kerajinan Tas Kulit Tanggulangin Metode : Kuantitatif Pendekatan : Uji pengaruh	adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 5,102 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,021, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen persediaan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usaha mikro. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa manajemen persediaan memberikan kontribusi sebesar 48,7% terhadap produktivitas usaha mikro, sedangkan sisanya sebesar 51,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
2.	Hudri, dan Moh. Mukhsin (2022)	Judul : Pengaruh Kualitas Bahan dan Proses Produksi Terhadap Kualitas	Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y, yaitu kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk di PT Harmoni Makmur. Berdasarkan hasil uji t,

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
		Produk, Pelatihan Sebagai Moderating Metode :Kuantitatif Pendekatan :Uji Pengaruh	diperoleh nilai t-hitung untuk kualitas bahan baku sebesar 4,901 yang lebih besar dari nilai t-tabel (2,007) dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Selain itu, uji t untuk proses produksi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,501, lebih besar dari t-tabel (2,007) dan nilai signifikansi 0,001, yang mengindikasikan bahwa proses produksi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk.
3.	Asep Maulana , moch. Aziz Basari , Enjang Nur Solih (2022)	Judul : pengaruh kebijakan persediaan bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pupuk Metode : Kuantitatif Pendekatan : Uji Pengaruh	Adanya pengaruh yang signifikan antara kebijakan persediaan bahan baku terhadap kualitas produk pada PT. Cipta Agrifarmerindo Kota Banjar. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai 0,672, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Selain itu, uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t-hitung (7,954) lebih besar dari t-tabel (1,999) dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa kebijakan persediaan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Uji determinasi menunjukkan bahwa kebijakan

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
			persediaan bahan baku berpengaruh sebesar 45,1% terhadap kualitas produk.
4	Ismi Aulia, Aceng Jamaludin (2022)	Judul : pengaruh kualitas bahan Baku dan proses Produksi terhadap kualitas produk makanan khas dodol Metode : Kuantitatif Pendekatan : Uji Pengaruh	Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pada PT. Cipta Agrifarmerindo. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t-hitung untuk kualitas bahan baku sebesar 4,066 yang lebih besar dari t-tabel (2,018), yang menunjukkan bahwa kualitas bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Selain itu, uji t untuk proses produksi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,664, yang lebih besar dari t-tabel (2,018), yang mengindikasikan bahwa proses produksi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan yang mengindikasikan bahwa kualitas bahan baku dan proses produksi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk.
5.	Fadila ulfa siaputri, Tun Rustam, Musnawati (2024)	Judul : pengaruh persediaan bahan baku dan proses produksi kerajinan terhadap tingkat penjualan kerajinan rotan Meotode: Kuantitatif Pendekatan: Uji Pengaruh	Adapun pengaruh yang signifikan antara persediaan bahan baku dan proses produksi terhadap tingkat penjualan kerajinan rotan di Kota Pekanbaru. Hasil uji t menunjukkan bahwa persediaan bahan baku (X1) dengan t-hitung 2,186 dan signifikansi 0,049, serta proses produksi (X2) dengan t-hitung 1,788 dan signifikansi 0,099, keduanya berpengaruh positif dan signifikan. Uji F menunjukkan

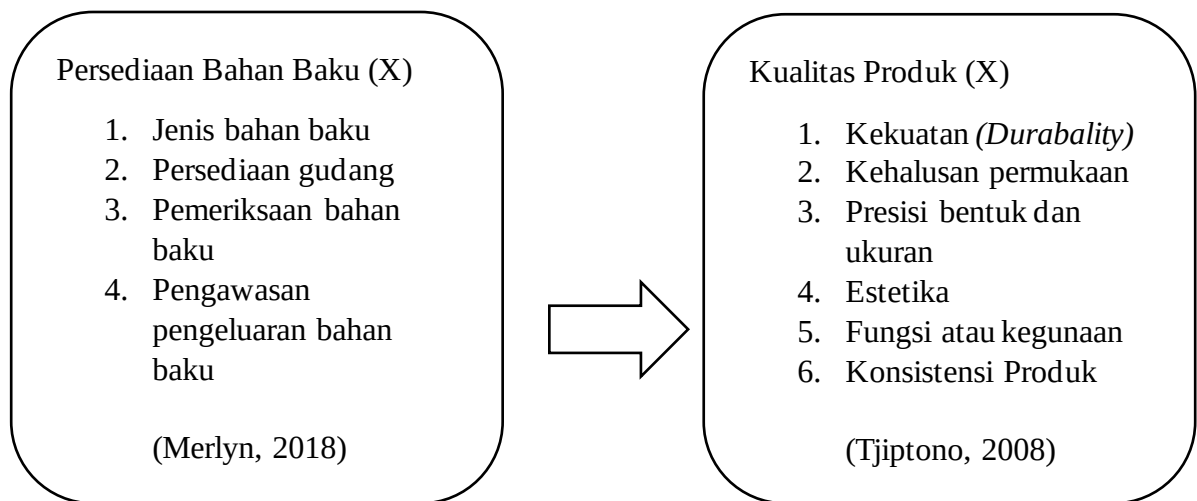
No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
			bahwa keduanya berpengaruh simultan dengan nilai F-hitung 6,039 dan signifikansi 0,015. Koefisien determinasi (Adjusted R Square) menunjukkan pengaruh sebesar 41,9% terhadap tingkat penjualan.

Sumber Data : Data diolah 2025

2.3 Konsep Penelitian

Gambar 2. 1

Konsep Penelitian



Sumber Data : Konsep Penelitian diolah, 2025

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis sementara dalam penelitian ini yaitu persediaan bahan baku berpengaruh terhadap kualitas proses produk

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara bahan baku terhadap kualitas produk di RDF Kres kerajinan Lumpang Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara bahan baku terhadap kualitas produk di RDF Kres Kerajinan Lumpang Tanggung Kepanjen Kidul, Kota Blitar.